

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asertivitas pada remaja menjadi salah satu keterampilan penting yang dapat membantu remaja menghadapi lingkungan sosial secara sehat dan adaptif (Auliannisa et al., 2024). Namun demikian, tidak semua remaja memiliki asertivitas yang memadai. Masih terdapat murid SMA yang kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain seperti menyampaikan pendapat, perasaan, kebutuhan, dan hak-hak pribadi (Auliannisa et al., 2024). Dalam penelitian Husnah et al. (2022) menyatakan sebanyak 48% murid SMA memiliki skor rendah dalam aspek kemampuan menyampaikan perasaan, pendapat, atau pikiran secara spontan dan proporsional. Murid SMA yang non-asertif biasanya akan memprioritaskan kepentingan orang lain dibandingkan dirinya sendiri.

Rendahnya asertivitas membuat remaja lebih mudah mengikuti pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya, termasuk dalam kecenderungan melakukan perilaku berisiko (Munir, 2019). Menurut data Global School Health Survey (GSHS) yang dilakukan pada 10.059 murid di 79 sekolah Indonesia, menyebutkan bahwa remaja terlibat dalam berbagai perilaku berisiko, seperti perilaku merokok (19.9%), konsumsi alkohol (5.6%), konsumsi narkoba (1.6%), dan perkelahian fisik (29.3%) (WHO, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa remaja masih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosialnya. Fenomena ini juga diperkuat oleh laporan Siagian (2026) dalam Tempo.co, sepanjang tahun 2025, Polda Metro Jakarta Raya mencatat terdapat ratusan aksi perilaku berisiko yang melibatkan remaja, termasuk sebanyak 440 kejadian tawuran dan kekerasan jalanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya asertivitas pada remaja dapat meningkatkan kecenderungan keterlibatan dalam perilaku berisiko, sehingga penting untuk memahami dan mengembangkan asertivitas sebagai salah satu kemampuan psikososial yang mendasar.

Asertivitas sendiri merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan yang sebenarnya secara jujur dan tegas tanpa melukai orang lain, sekaligus mampu membela hak-hak pribadi, menolak permintaan yang tidak masuk akal, mempertahankan pendapat di tengah tekanan sosial, serta tetap menghargai hak dan perasaan orang lain sehingga tercipta keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan hubungan interpersonal yang sehat (Rathus & Nevid, 2012, 2020). Oleh karena itu, asertivitas dapat dipandang sebagai satu kompetensi penting bagi murid SMA untuk menghadapi berbagai tantangan perkembangan, menjaga kesehatan psikologis, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan seimbang.

Asertivitas menumbuhkan ketahanan diri melalui penetapan batasan dan komunikasi terbuka, dengan keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan emosional, kontrol sosial, dan nilai-nilai perlindungan dalam keluarga (Hanifah & Wigati, 2024). Hubungan yang positif antara remaja dan orang tua menjadi landasan penting dalam membentuk asertivitas (Qazi & Praven dalam Husnah et al., 2022). Dengan demikian, remaja mampu menghadapi tekanan sosial secara adaptif sekaligus mempertahankan kesejahteraan psikologisnya.

Lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku remaja dalam menghadapi lingkungan sosialnya (Hasibuan et al., 2021). Perlu adanya tindakan yang terarah dari orang tua sejak anak di usia dini, salah satunya adalah bagaimana cara orang tua berkomunikasi. Komunikasi orang tua dengan anaknya merupakan proses pertukaran informasi secara verbal dan non-verbal, dengan tujuan mengekspresikan pikiran, pendapat, dan sikap emosional (Lyu et al., 2024). Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membentuk asertivitas pada remaja.

Pola komunikasi dalam keluarga pada dasarnya merupakan proses interaksi yang menjadi dasar dari kehidupan dan fungsi keluarga itu sendiri (Daulay et al., 2023). Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002), terdapat dua dimensi utama dalam komunikasi keluarga, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Orientasi percakapan merupakan tingkatan dimana anggota keluarga berkomunikasi secara terbuka dan bebas terkait berbagai topik

pembicaraan, sedangkan orientasi konformitas mengacu pada sejauh mana keluarga menekankan keseragaman nilai, sikap, dan kepercayaan.

Berdasarkan kombinasi orientasi percakapan dan orientasi konformitas tersebut, Koerner dan Fitzpatrick (2002) mengelompokkan pola komunikasi keluarga ke dalam empat tipe, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*, yang masing-masing memiliki karakteristik interaksi yang berbeda. Perbedaan karakteristik komunikasi tersebut menyebabkan setiap tipe keluarga memberikan pengalaman yang berbeda bagi remaja dalam menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, berdiskusi, maupun menghadapi perbedaan pendapat. Secara teoritis, pengalaman komunikasi yang diperoleh dalam keluarga menjadi proses pembelajaran sosial yang berperan dalam pembentukan asertivitas. Dengan demikian, perbedaan karakteristik pada setiap tipe pola komunikasi keluarga diduga berkontribusi terhadap perbedaan tingkat asertivitas yang dimiliki remaja.

Lebih lanjut, pola komunikasi keluarga memberikan dampak terhadap keterampilan interpersonal anak, salah satunya adalah asertivitas (Asni et al., 2025). Bentuk komunikasi keluarga yang ramah dan terbuka, serta dukungan orang tua terhadap kebebasan remaja dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan, dapat berkontribusi terhadap peningkatan asertivitas pada remaja (Nakhaee et al., 2017). Sedangkan, pola komunikasi keluarga protektif atau komunikasi yang tertutup cenderung diikuti oleh rendahnya keterbukaan diri pada remaja (Yuhada & Ramadhana, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa cara orang tua berinteraksi dan merespons, berperan besar dalam membentuk kemampuan remaja untuk menyampaikan pikiran, perasaan, serta kebutuhannya dengan tegas dan tetap menghargai orang lain. Namun demikian, pola komunikasi keluarga tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri atas tipe-tipe yang memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan terbentuknya pengalaman komunikasi yang berbeda pula pada remaja sehingga tingkat asertivitas yang berkembang dapat bervariasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji apakah terdapat perbedaan tingkat asertivitas pada murid SMA jika ditinjau dari tipe pola komunikasi keluarga.

Studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan angket terbuka kepada 95 murid di salah satu SMA di Jakarta Timur untuk menggali gambaran awal terkait kondisi asertivitas. Ditemukan adanya indikasi awal bahwa tingkat asertivitas masih tergolong rendah pada beberapa aspek. Hal ini terlihat dari 29 murid tidak mampu menolak ajakan, 15 murid kesulitan memulai interaksi, 11 murid tidak mampu melakukan kontak mata, 16 murid kesulitan mengungkapkan pendapat, serta terdapat 2 murid yang takut mengungkapkan perasaan. Dari sisi keluarga, sebagian murid memiliki komunikasi yang terbuka, namun cukup banyak yang hanya berkomunikasi secara terbatas dan fungsional, bahkan cenderung menutup diri atau memendam masalah.

Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru BK SMA di Jakarta Timur, kondisi di sekolah menunjukkan bahwa tingkat asertivitas murid masih beragam, masih terdapat murid menunjukkan asertivitas rendah yang ditandai dengan sikap pasif, ragu-ragu, kesulitan menolak ajakan negatif, serta kurang terbuka dalam mengungkapkan perasaan maupun masalah pribadi. Rendahnya asertivitas berdampak pada mudahnya murid terpengaruh oleh teman sebaya, rendahnya kepercayaan diri, hingga potensi terlibat dalam perilaku menyimpang. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa faktor utama yang memengaruhi asertivitas murid adalah pola komunikasi keluarga, di mana keluarga dengan komunikasi terbuka cenderung menghasilkan anak yang lebih percaya diri dan berani mengemukakan pendapat, sedangkan pola komunikasi yang tertutup cenderung membentuk pribadi yang pasif dan kurang asertif. Dengan demikian, pola komunikasi keluarga dapat dipahami menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan asertivitas murid dan penting untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji variabel asertivitas dan pola komunikasi keluarga. Namun, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada korelasi antara keduanya atau hubungannya dengan faktor psikologis tertentu. Sebagai contoh, Utami & Cahyono (2024) yang meneliti hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan asertivitas pada remaja akhir. Penelitian Nakhaee, et al. (2017) yang juga mengkaji keterkaitan antara pola komunikasi keluarga dengan asertivitas pada remaja. Lalu, Nabilah dan

Rosalina (2019) meneliti hubungan antara harga diri dan perilaku asertif pada murid SMA. Penelitian lainnya dilakukan oleh Wijayanti & Nusantara (2022) yang meneliti hubungan antara kepercayaan diri dan perilaku asertif. Kemudian, Sabarua & Mornene (2020) yang meneliti pola komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter anak. Serta, Mukaromah et al. (2020) yang melakukan penelitian tentang pola komunikasi keluarga dalam meningkatkan kecerdasan sosial remaja.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dan asertivitas merupakan dua variabel yang telah banyak diteliti. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji perbedaan tingkat asertivitas remaja berdasarkan tipe pola komunikasi keluarga masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan mengkaji secara spesifik perbedaan tingkat asertivitas murid SMA Negeri ditinjau dari tipe pola komunikasi keluarga.

Pemilihan murid SMA Negeri sebagai responden karena memiliki jumlah populasi yang lebih besar dibandingkan SMA Swasta di Kecamatan Jatinegara, sehingga memungkinkan diperolehnya sampel yang lebih representatif. Selain itu, karakteristik SMA Negeri cenderung lebih homogen dari segi sistem pengelolaan dan kebijakan pendidikan, sehingga penelitian dapat lebih terfokus dan meminimalkan variasi yang berasal dari perbedaan karakteristik sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena menghubungkan dua aspek penting dalam kehidupan murid SMA yaitu asertivitas dan komunikasi keluarga, yang keduanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional, dan perilaku murid SMA. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling (BK), temuan dari penelitian ini dapat memberikan dasar untuk menyusun layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun konseling individual yang mendukung pengembangan keterampilan sosial pada murid. Hal ini sejalan dengan Standar Kompetensi Kemandirian (SKKPD), khususnya dalam bidang perkembangan pribadi dan sosial, di mana murid diharapkan mampu mengenali emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengekspresikan diri secara efektif.

Dengan demikian, peneliti ingin mengangkat penelitian yang melihat perbedaan tingkat asertivitas murid SMA ditinjau dari tipe pola komunikasi keluarga. Diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoretis dalam memahami dinamika psikologis remaja, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang kuat dalam mendukung peran strategis layanan BK di sekolah dalam membantu murid SMA mengembangkan kecakapan sosial dan emosional yang adaptif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang menjadi dasar penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih banyak murid SMA yang menunjukkan rendahnya kemampuan asertif, ditandai dengan kesulitan menyampaikan pendapat, enggan menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai pribadi, serta adanya rasa takut atau cemas ketika harus mengekspresikan diri di hadapan orang lain.
2. Rendahnya asertivitas berdampak pada remaja yang lebih mudah mengikuti pengaruh buruk atau berisiko dari lingkungan sekitarnya.
3. Pola komunikasi keluarga menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk keterampilan interpersonal, termasuk asertivitas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti akan membatasi masalah pada pengkajian tingkat asertivitas murid SMA ditinjau dari tipe pola komunikasi keluarga.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah untuk penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana profil tingkat asertivitas murid SMA Negeri di Kecamatan Jatinegara sebagai dasar penyusunan layanan bimbingan dan konseling?
2. Bagaimana profil tipe pola komunikasi keluarga murid SMA Negeri di Kecamatan Jatinegara sebagai informasi pendukung dalam memahami karakteristik murid SMA?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat asertivitas murid SMA ditinjau dari tipe pola komunikasi keluarga?"

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil tingkat asertivitas dan profil tipe pola komunikasi keluarga serta mengetahui perbedaan tingkat asertivitas murid SMA ditinjau dari tipe pola komunikasi keluarga.

G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan konseling, terkait pemahaman tentang perbedaan tingkat asertivitas murid SMA ditinjau dari tipe pola komunikasi keluarga.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang layanan bimbingan klasikal maupun kelompok, khususnya dalam menyusun program yang bertujuan dalam pengembangan asertivitas murid.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi kepada pihak sekolah dalam mendukung pengembangan program bimbingan dan konseling yang memperhatikan aspek perilaku asertivitas murid sebagai bagian dari penguatan karakter.